



TEORI KLASIK DAN KONTENPORER: DARI BEHAVIOUR HINGGA TIME OUT

(Time Out Menurut Pandangan Islam)

Muhammad Saidi Tobing & Nurjannah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Saidi.tobing12@gmail.com & nurjannah@uin-suka.ac.id

Abstract: Behavioristic learning theory is a theory which states that behavior must be explained through observable experience. Behavior is a response or action taken by someone in a certain situation. And from this behavior theory emerged the Time Out theory, which is a type of negative punishment in which all forms of positive reinforcement are removed from the child after he shows maladaptive behavior. Because every theory must develop, the author wants to know and provide input on this Time out theory so that it can be better. In writing this scientific paper, the researcher wants to use the literature study method, namely research whose data collection is based on the book "40 Techniques Every Counselor Should Know" by Bradley T. Erford which contains research data information that can support the process of writing this journal. The results of writing this scientific paper are, There are shortcomings that Time out has, namely eliminating the reward environment and also eliminating contact between children and parents. So the authors provide input so as not to eliminate the reward environment and do not eliminate contact between children and parents by being gentle in educating and if forced to give punishment. And lastly, if you often give punishment, it can cause children to become timid and run away from the tasks of life.

Keywords: Behavior, Time Out

ABSTRAK:

Teori belajar behavioristik adalah teori yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati. Perilaku merupakan respon atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Dan dari teori behavior ini muncul teori Time Out, yaitu satu tipe hukuman negatif di mana semua bentuk reinforcement positif disingkirkan dari anak setelah ia menunjukkan perilaku maladaptif. Karena setiap teori harus berkembang, maka penulis ingin mengetahui dan memberikan masukan pada teori Time out ini agar dapat menjadi lebih baik. Pada penulisan karya ilmiah ini peneliti ingin menggunakan metode penelitian metode

studi pustaka, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya berdasarkan buku “40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor” karya Bradley T. Erford yang berisi informasi data penelitian yang dapat mendukung dalam proses penulisan jurnal ini. Hasil penulisan karya ilmiah ini yaitu, Ada kekurangan yang dimiliki oleh Time out ini, yaitu menghilangkan lingkungan reward dan juga menghilangkan kontak anatar anak dan orang tua. Sehingga penulis memberikan masukan agar tidak menghilangkan lingkungan reward dan jangan menghilangkan kontak antara anak dan orang tua dengan cara bersikap lemah lembut dalam mendidik dan jika terpaksa saja memberikan hukuman. Dan yang terakhir jika sering memberikan hukuman dapat menyebabkan anak menjadi penakut dan melarikan diri dari tugas-tugas kehidupannya.

Kata Kunci: *Behaviour, Time Out*

A. PENDAHULUAN

Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh segala aspek kehidupan yang ada di sekitarnya, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, bahkan juga faktor lingkungan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dalam masyarakat. Aspek kehidupan yang ada akan membentuk suatu sikap manusia dalam kehidupannya. Manusia akan menjadi orang baik jika semua aspek kehidupan yang ada di sekitarnya mendukung untuk menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Banyaknya pengaruh yang tidak baik akan menyebabkan munculnya akibat dalam masyarakat, salah satunya adalah munculnya kejahatan.¹

Dalam Teori belajar behavioristik adalah teori yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati. Perilaku merupakan respon atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Perilaku dapat dimodifikasi dengan pengaruh-pengaruh yang mendahuluinya (anteseden) dan yang mengikutinya (konsekuensi). Anteseden adalah kejadian yang mendahului sebuah tindakan. Bentuk dari anteseden biasanya berupa isyarat (cueing)

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Hal 48

seperti menyuruh anak mengacungkan jari ketika mau bertanya, menyiapkan bahan pelajaran, berbicara dengan jelas, dan lain-lain. Sedangkan konsekuensi adalah kondisi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang terjadi sesudah perilaku dan mempengaruhi frekuensi perilaku pada masa mendatang. Menurut pandangan behavioral, konsekuensi menentukan sejauh mana seseorang akan mengulangi perilaku (penguat) dan memperlemah perilaku (hukuman).²

Hukuman adalah teknik yang kontroversial. Di lain pihak, prosedur hukuman telah digunakan secara efektif dengan beragam situasi dan populasi. Hukuman telah digunakan secara efektif dengan para penyandang disabilitas intelektual, klien dengan autisme, anak-anak penyandang skiao- frenia, pasien psikiatrik, orang-orang yang senang menganiaya diri sendiri atau agresif secara fisik, dan anak-anak yang menunjukkan perilaku tidak patuh. Penerapan hukuman, seperti response cost, telah berhasil dalam mengurangi menangis berlebihan, hiperaktivitas, ketidakpatuhan pada anak-anak, dan minum alkohol.³ *Time out* telah digunakan secara efektif untuk mengurangi perilaku disruptif pada anak-anak. Di lain pihak, sebagian orang berpendapat bahwa prosedur hukuman hanya digunakan pada kasus kasus ekstrem dan bahwa sedapat mungkin prosedur reinforcement positif seharusnya digunakan secara eksklusif.⁴

B. METODELOGI

Pada jurnal ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu penelitian yang pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku-

² Anita Woolfolk, *Educational Psychology: Active Learning Edition*, terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyartini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 309

³ Henington, C, & Dogget, R.A. (2010). *Setting up and managing a classroom*.

⁴ Bradley T. Erford, (2016), *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, terjemah oleh Helly P. Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

buku, bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penulis sedang lakukan, penulis mengambil datanya berdasarkan buku “40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor” karya Bradley T. Erford yang berisi informasi data penelitian yang dapat mendukung dalam proses penulisan jurnal ini.⁵

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Gambaran Mengenai Teori Behavior

Pada abad kedua puluh (menuju sains perilaku). Aliran fungsionalisme menjadi semakin matang sedangkan aliran strukturalisme menjadi semakin redup. Meskipun strukturalisme mempertahankan posisi mereka namun sudah tidak eksklusif lagi. Perpecahan diantara dua aliran ini menjadi cikal bakal munculnya aliran hasil gerakan revolusioner yang disebut behaviorisme.

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua

⁵ Wiratna, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Baru Press, 2014), Hal 57.

tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.⁶

Pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara obyektif. Data yang didapat dari observasi diri dan introspeksi diri dianggap tidak obyektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.⁷

Behaviorisme sebenarnya adalah sebuah kelompok teori yang memiliki kesamaan dalam mencermati dan menelaah perilaku manusia yang menyebar di berbagai wilayah, selain Amerika teori ini berkembang di daratan Inggris, Perancis, dan Rusia.

Skinner yang merupakan tokoh yang berpengaruh berpendapat bahwa deskripsi antara stimulus dan respons untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) menurut versi Watson tersebut adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan oleh siswa tidaklah sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku siswa.

Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas, diperlukan pemahaman terhadap respons itu sendiri, dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan

⁶ Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. Psikologi Belajar & Mengajar. Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016.

⁷ Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2011.

oleh respons tersebut (lihat Bell-Gredler, 1986). Skinner juga memperjelaskan tingkah laku hanya akan membuat segala sesuatunya menjadi bertambah rumit, sebab alat itu akhirnya juga harus dijelaskan lagi. Misalnya, apabila dikatakan bahwa seorang siswa berprestasi buruk sebab siswa ini mengalami frustrasi akan menuntut perlu dijelaskan apa itu frustrasi. Penjelasan tentang frustrasi ini besar kemungkinan akan memerlukan penjelasan lain.⁸

2. Teori Time Out

a) Asal Mula teknik *Time Out*

Teknik *Time Out* yang digunakan secara luas adalah sebuah bentuk penanganan perilaku yang didasarkan pada prinsip hukuman operant conditioning. Mereka yang mendukung terapi perilaku mengatakan bahwa semua perilaku, maladaptif maupun adaptif, dipelajari melalui proses operant dan pengondisian. Hukuman negatif melibatkan menghilangkan stimulus untuk mengurangi probabilitas bahwa sebuah perilaku akan terjadi lagi. Oleh karena efek positif *time out*, teknik itu telah menjadi salah satu bagian penting untuk menangani perilaku anak di ranah sekolah.⁹

Time out adalah salah satu intervensi perilaku yang paling sering digunakan untuk mengurangi berbagai masalah perilaku pada anak-anak, dan menduduki peringkat ketiga di antara keenam strategi manajemen perilaku yang paling banyak diterima oleh orangtua. *Time out* adalah komponen yang paling sering digunakan pada prosedur pelatihan orangtua dan sekaligus intervensi dengan daya tarik populer yang luas.

⁸ Budi Haryanto, Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar.

⁹ Knoff, "Time Out In The School: Punitive or Educative? Evidence Based or Poorly Conceived Communication (2009).

Time out adalah salah satu tipe hukuman negatif di mana semua bentuk reinforcement positif disingkirkan dari anak setelah ia menunjukkan perilaku maladaptif. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa anak tersebut tidak akan terus terlibat dalam perilaku maladaptif di masa mendatang karena anak ingin mempertahankan reinforcer positif. *Time out* digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak semestinya (hukuman) dan meningkatkan perilaku yang baik (reinforcement). Dengan demikian, *time out* adalah sebuah teknik yang dirancang untuk mendidik anak tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. *Time out* berfungsi sebagai hukuman untuk perilaku buruk saat ini dan mencegah perilaku buruk di masa mendatang.

b) Cara Mengimplementasikan Teknik *Time Out*

Time out paling sering di gunakan dengan anak-anak. Sebelum mengimplementasikan *time out*, konselor profesional seharusnya mengenal dengan baik tiga tipe yang berbeda. *Seclusionary time out* terjadi ketika anak di bawah ke ruang yang berbeda, yang di sebut sebagai ruang pengasingan. *Exclusionary time out* terjadi ketika anak itu di singkirkan dari lingkungan dimana kegiatan terjadi. Anak di bawa ke lokasi lain seperti tangga atau lorong. *Mounseclusionary time out* terjadi ketika seorang anak tetap dalam lingkungan tetapi tidak di izinkan untuk ikut dalam kegiatan yang memberi reinforcement.

Ketika mengimplementasikan *time out* orang tua perlu memastikan untuk memberitahu anak, secara jelas dan ringkas, mengapa ia di bawa ke *time out*. *Time out* seharusnya di gunakan setelah pengarah ulang dan peringatan telah di berikan kepada anak. Tergantung tipe perilaku maladaptif yang di tunjukan, orang dewasa memilih tipe *time out* yang akan di gunakan. Banyak waktu anak dalam *time out* beragam, tetapi biasanya sekitat 5 menit. Dengan anak-anak yang lebih muda waktu yang lebih pendek mungkin di butuhkan, dan dengan anak-anak yang lebih tua mungkin di butuhkan waktu lebih panjang yang berfungsi sebagai pencegah perilaku

buruk yang akan datang. Ketika seorang anak kembali dari *time out*, orang dewasa seharusnya memastikan untuk memperlakukan anak dengan hormat dan memberi tahu anak tentang apa yang harus dilakukannya untuk bergabung kembali dengan kegiatan yang sedang berjalan.¹⁰

Jika seseorang memilih untuk mengimplementasikan teknik *time out* ada baiknya untuk mendapatkan data basal untuk mendukung penggunaannya. Catatannya seharusnya termasuk deskripsi tentang perilaku anak sebelum mengimplementasikan *time out*, kapan perilaku itu terjadi (pagi, siang, malam) derasi *time out*, tipe *time out* yang di gunakan. Dan deskripsi tentang bagaimana perilaku anak selama *time out*. Setelah periode 2 minggu orang dewasa dapat memeriksa datanya untuk mengevaluasi apakah *time out* tampak efektif. Biasanya teknik ini di gunakan dengan anak-anak yang berumur 2 atau 3 tahun atau anak-anak usia remaja awal. *Time out* bahkan telah di gunakan secara efektif pada orang dewasa penyandang disabilitas intelektual.

Ketika anak dalam teknik *time out*, mengusulkan untuk memerintahkan anak mengikuti tujuh aturan berikut untuk meningkatkan kepatuhannya : kaki di lantai, kaki-kaki kursi di lantai, tangan di atas pangkuan, pantat di kursi, mata terbuka dan menatap dinding, sama sekali tidak bersuara, dan duduk tegak dengan punggung bersandar di kursi.

Langkah-langkah penerapan *time-out* dalam setting sekolah maupun rumah dijelaskan sebagai berikut:

- a) Langkah pertama, guru atau orang tua harus paham dengan detail perilaku bermasalah yang harus diubah. Misalnya, anak yang suka naik meja ketikapelajaran. Atau anak yang berteriak-teriak dan

¹⁰ Bradley T. Erford, (2016), 40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor, terjemah oleh Helly P. Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

berguling-guling dilantai ketika meminta sesuatu kepada orangtuannya.

- b) Langkah kedua, memaksimalkan kondisi untuk memunculkan perilaku alternatif, sehingga dapat diberi penguatan ketika anak melakukan perilaku positif menggantikan perilaku yang tidak diharapkan. Artinya, orang tua atau guru harus mampu menciptakan situasi yang memungkinkan anak berperilaku positif, bukan sebaliknya menciptakan situasi memancing anak untuk memunculkan perilaku bermasalah.
- c) Langkah selanjutnya, memilih *time-out* yang efektif. Hukuman dalam bentuk *time out* dipastikan diberikan sesegera mungkin setelah anak melakukan perilaku yang tidak diharapkan. Hukuman dalam bentuk *time-out* harus konsisten diberikan kepada anak setiap kali anak tersebut melakukan perilaku bermasalah. Agar menjadi efektif, pemberian *time-out* tidak diberikan bersamaan dengan pemberian penguatan.
- d) Langkah keempat, komunikasikan prosedur *time-out* kepada anak sebelumnya. Anak harus mendapatkan informasi yang jelas dan lengkap tentang program ini agar anak mampu terlibat penuh. Anak juga harus diinformasikan frase-frase yang digunakan dalam *time-out*.
- e) Langkah kelima, penerapan hukuman dilakukan dengan aturan yang jelas. Anak harus mengetahui aturan main dari *time-out*. Sangat baik jika penerapan *time-out* disertai dengan pencatatan.

3. Kelemahan Teori Time Out

Dari penjelasan tentang teori *Time Out di atas*, penulis menemukan beberapa kelemahan yang ditemukan di teori ini, yang pertama teori *time out* ini hanya memandang hukuman saja, maksudnya adalah *time out* ini menyingkirkan konselinya dari lingkungan yang kaya akan penguat dan menempatkannya di area tanpa penguat

tersbut.¹¹ Namun dalam pandangan behavioral, penguat tidak sebatas hanya hadiah (reward), namun lebih luas lagi dilihat dari definisi, macam dan bentuknya. Penguat (reinforcer) didefinisikan sebagai setiap konsekuensi yang memperkuat perilaku. Penguat merupakan konsekuensi yang digunakan oleh seorang pendidik untuk memperkuat perilaku positif (yang diinginkan) sehingga diharapkan perilaku tersebut dapat diulangi pada masa mendatang.¹²

Kelemahan selanjutnya adalah hilang kontak atau kasih sayang, Menurut Bonnei Compton seorang pakar parenting mengatakan bahwa teknik *time out* ini menghilangkan kontak atau kasih sayang orang tua kepada anak, hal ini disebabkan anak yang di kurung di kamar mandi beranggapan bahwa orang tuanya tidak lagi mau duduk bersamanya dan tidak sayang lagi pada anaknya.¹³

4. Saran Untuk Teori *Time Out*

Dari penjelasan mengenai kekurangan Teori *Time Out* diatas, pada bagian ini menurut penulis ada beberapa hal yang harus diberi tambahan masukan terhadap *Time Out* agar lebih baik.

Mengenai *Time Out* hanya memandang lingkungan hukuman saja, Ilmu Pendidikan Islam berpendapat bahwa setiap anak harus berada dalam lingkungan yang akan ganjaran (reward).¹⁴ Hal ini dapat menunda perbuatan kemaslahatan dan

¹¹ Bradley T. Erford, (2016), 40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor, terjemah oleh Helly P. Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal 434.

¹² Robert E Slavin, Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, terjemahan Marianto Samosir, (Jakarta: Indeks, 2008), Hal. 184

¹³ Oranami.co.id “ Balita dan Anak” diakses 22 November 2021

¹⁴ Armai Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), Hal. 127.

kenikmatan yang dapat menimbulkan perbuatan buruk, namun hal ini juga harus dilakukan juga dengan perbuatan-perbuatan baik.¹⁵

Maka dari pendapat diatas, peneliti memberi saran gara Time Out ini tidak menghilangkan lingkungan yang berisi penguat (reward), karena anak-anak menyukai hal yang berisi dengan ganjaran (reward). Hal ini juga dapat menunda perbuatan buruk yang biasa dilakukan anak-anak jika ia hanya mendapatkan hukuman jika melakukan salah, namun pada saat berbuat baik tidak ada pemberian ganjaran (reward)pada anak tersebut. Seperti dalam firman Allah:

فَاتَّاهُمُ اللَّهُ تَوَابَ اللَّهِ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Ali-'imran : 148)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah sangat menyukai lingkungan yang berisi kebaikan sehingga Allah langsung membalas kebaikan tersebut.

Kemudian mengenai *Time Out* yang memberikan dampak hilangnya kontak antara orang tua pada anak sehingga timbul kurangnya kasih sayang yang akibatkan dari pengasingan pada implementasi teori *Time Out* ini. Penulis juga memberi saran pada bagian ini. Menurut pandangan Islam memperlakukan anak ialah dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, kemudian juga pendidik tidak perlu menghukum anak kecuali benar-benar sudah terpaksa, tidak perlu memukul kecuali setelah memberikan peringatan dan ancaman, sebagai upaya untuk mewujudkan tuntunan dan memperbaiki anak serta membentuk akhlaknya.

¹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, terj. Shihabuddin, cet. 1,(Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Hal. 296.

Dan yang paling penting menurut Ibnu Khaldun adalah bahwa kekerasan yang diberlakukan terhadap anak justru akan Membiasakannya bersifat penakut dan lari dari tugas-tugas kehidupan. Dia berkata “jika orang yang mendidik anak suka bersikap keras dan memaksa, maka sikap keras dan paksaan ini akan menekan jiwanya, sehingga menghilangkan semangatnya, mendorong bersikap malas, suka berdusta dan berkilah, karena dia takut tamparan tangan yang dijatuhkan kepadanya. Pola kekerasan ini juga mengajarnya untuk melakukan tipu muslihat dan mencari-cari alasan, yang akhirnya hal ini menjadi kebiasaan di dalam dirinya”.¹⁶

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pemaparan di atas, dapat di simpulkan bahwa dalam Teori belajar behavioristik adalah teori yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati. Perilaku merupakan respon atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Perilaku dapat dimodifikasi dengan pengaruh-pengaruh yang mendahuluinya (anteseden) dan yang mengikutinya (konsekuensi). Hal ini yang menjadi awal munculnya teknik-teknik melalui pendekatan hukuman, salah satunya adalah *time out*.

Time out adalah salah satu tipe hukuman negatif di mana semua bentuk reinforcement positif disingkirkan dari anak setelah ia menunjukkan perilaku maladaptif. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa anak tersebut tidak akan terus terlibat dalam perilaku maladaptif di masa mendatang karena anak ingin mempertahankan reinforcer positif.

¹⁶ Subhan Husain al-Bari, Agar Anak Rajin Sholat, Cara-Cara Super Ampuh Bagi Orang Tua Menjadikan Anak Keranjingan Sholat, (Jogjakarta: Diva Press,2011).

Namun dari penjelasan *time out* ini ada banyak kekurangan pada teknik ini, seperti, *time out* ini hanya memandangi hukuman dan menghilangkan lingkungan kaya akan reward kemudian *time out* menghilangkan kontak atau kasih sayang.

Adapun pandangan penulis dalam hal ini adalah Time Out ini juga harus ada lingkungan akan ganjaran (reward) tanpa harus menghilangkannya kemudian penulis juga berpendapat bahwa jangan menghilangkan kontak antara anak dan orang tua, hal ini yang akan menghilangkan rasa kasih sayang anak pada orang tua. Dalam Islam berpendapat bahwa hukuman adalah dengan cara harus bersikap lemah lembut pada anak-anak, memberikan hukuman jika terpaksa saja dan yang terakhir jika sering memberikan hukuman dapat menyebabkan anak menjadi penakut dan melarikan diri dari tugas-tugas kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, terj. Shihabuddin, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

Abu Ahmadi, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

Anita Woolfolk, *Educational Psychologi: Active Learning Edition*, terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyartini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002)

Bradley T. Erford, (2016), 40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor, terjemah oleh Helly P. Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar*.

Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2011.

Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. Psikologi Belajar & Mengajar. Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016.

Henington, C, & Dogget, R.A. (2010). Setting up and managing a classroom.

Knoff, “Time Out In The School: Punitiver or Educative? Evidance Based or Poorly Concieved Communique (2009).

Oranami.co.id “ Balita dan Anak” diakses 22 November 2021

Robert E Slavin, Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, terjemahan Mariantio Samosir, (Jakarta: Indeks, 2008

Wiratna, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Baru Press, 2014)